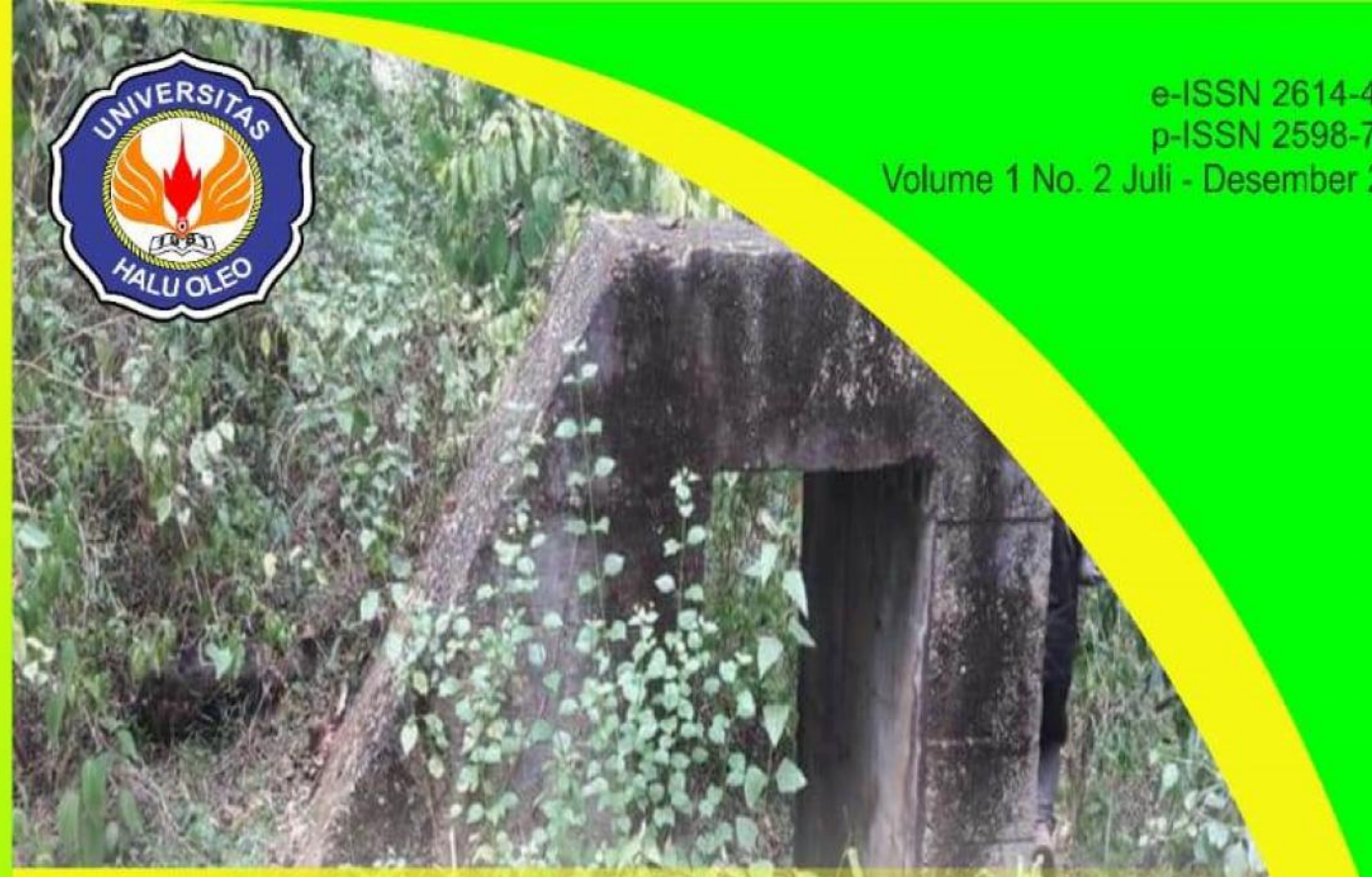
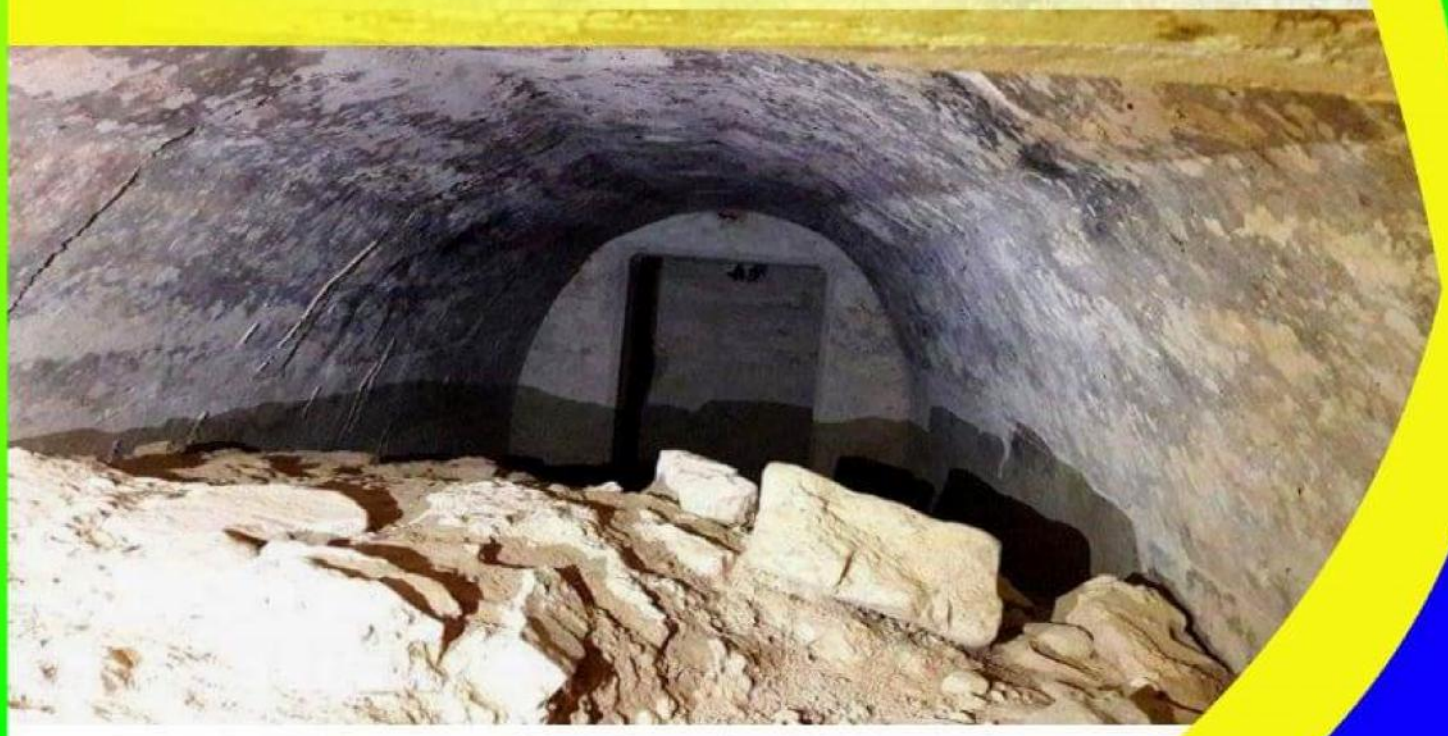
e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828
Volume 1 No. 2 Juli - Desember 2018



JOURNAL IDEA OF HISTORY



Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kendari

JOURNAL IDEA OF HISTORY Volume 1 No. 2 Juli - Desember 2018

DAFTAR ISI

PERJUANGAN LA ODE MUHAMAD IDRUS EFENDY DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA DI MUNA : 1945-1949 ……..…….. 1-11
Salebaran
Aswati M.

SEJARAH BENTENG BANGKUDU DI KECAMATAN KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA ABAD XVIII-XXI …… 12-26
Emilia
Sarman

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI ORANG JAWA DI DESA LALONGGOTOMI KECAMATAN PONDIDAHA KABUPATEN KONAWE : 1983-2016…… 27-32
Taufiq Insan
Aslim

SEJARAH KELAS SOSIAL MASYARAKAT KERATON: 1942-2004…. ……... 33-43
Muhammad Syahrul Pala
Hamuni

SEJARAH WANITA MUNA PEMECAH BATU DI DESA TANJUNG TIRAM KECAMATAN MORAMO UTARA KABUPATEN KONAWE SELATAN: 1995-2016……..... 44-53
Zahirin
Evang Asmawati

SEJARAH ORANG BAJO DI DESA TONDASI KECAMATAN TIWORO UTARA KABUPATEN MUNA BARAT : 1980-2016……...……..... 54-63
Nurhayati
La Ode Ali Basri

POLA FORMULA DALAM TUTURAN KABHANTI MODERO PADA MASYARAKAT MUNA PROVINSI SULAWESI TENGGARA ……..... 64-81
Samsul

MIGRASI ORANG MUNA DI KELURAHAN DODUNG KECAMATAN BANGGAI KABUPATEN BANGGAI LAUT : 1960-2017…… 82-92
Marwina
Hasni Hasan

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM DWILOGI NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA …… 93-102
Faika Burhan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

PERJUANGAN LA ODE MUHAMMAD IDRUS EFFENDY DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA DI MUNA: 1945-1949

Oleh:
Salebaran
Aswati M.
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Muna: 1945-1949. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Kuntowijoyo dengan melalui lima tahapan kerja, yaitu (1) Pemilihan topik, (2) Pengumpulan sumber, (3) Kritik sumber, (4) Interpretasi sumber, (5) Historiografi/Penulisan Sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy dalam mempertahankan kemerdekaan RI di Muna dilatarbelakangi oleh penderitaan rakyat Muna pada masa penjajahan, kedatangan tentara sekutu (Australia) yang ikut membonceng personil tentara NICA (Belanda) yang secara terang-terangan hendak menegakkan kembali kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia khususnya di Muna, (2) Proses perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Muna berawal dari inisiatif untuk membentuk organisasi Batalyon Sadar sebagai wadah perjuangan di Muna, (3) Akibat perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy bagi pemertahanan kemerdekaan yaitu, terjadi penggeledahan di markas umum Batalyon Sadar, terjadi penembakan terhadap La Salepa --salah satu anggota batalyon Sadar oleh tentara KNIL Belanda. Perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy berakhir pada tanggal 20 Oktober 1948 dengan terjadinya penangkapan terhadap pimipinan anggota-anggota Batalyon Sadar. Perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy telah berhasil membangkitkan semangat nasionalisme dan jiwa patriotisme di kalangan masyarakat Muna.

Kata Kunci: Perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy, Taktik dan Strategi, Nasionalisme, Kemerdekaan RI

1. Pendahuluan

Ketika berita kekalahan Jepang atas Sekutu dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia menyebar pada Agustus 1945, pemuda Muna mulai memperkirakan akan kembalinya kekuasaan pemerintah Belanda (NICA) di Indonesia termasuk di Muna. Para tokoh pemuda pejuang memperkirakan hal tersebut karena melihat adanya usaha tentara Belanda yang pernah disekap oleh tentara Jepang yang mulai mempersenjatai sejumlah anggota tentara KNIL. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh La Ode Taeda Ahmad (salah seorang tokoh pemuda pejuang) yang menceritakan kepada La Ode Sabora "bahwa Jepang sudah kalah terhadap Sekutu dan tentara Belanda akan datang kembali ke Indonesia (Tamburaka, 2004: 448).

Tentara Sekutu yang membonceng tentara NICA (Belanda) di Indonesia secara resmi datang pada 29 September 1945. Saat itu, para pemuda pejuang di Muna sudah mempersiapkan diri dan bertekad bulat membela dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan RI (Tamburaka, 2004: 448). Pada akhirnya, kembalinya kekuasaan kolonial Belanda di Muna mendapat perlawanan dari pemuda pejuang dan masyarakat Muna. Saat itu para pemuda pejuang yang dipimpin La Ode

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Muhammad Idrus Effendy berinisiatif mendirikan organisasi perjuangan pemuda Muna yang diberi nama "Barisan 20".

Organisasi Barisan 20 didirikan pada tanggal 27 Agustus 1945 di bawah pimpinan La Ode Muhammad Idrus Effendy. Organisasi Barisan 20 dijadikan sebagai wadah perjuangan pemuda Muna untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Barisan Dua Puluh beranggotakan pemuda yang diambil dari empat unsur organisasi yang ada di Raha meliputi OPRI, PMI, PETA, Eks HEIHO. Masing-masing unsur direkrut sebanyak lima orang, sehingga berjumlah 20 orang.

Melalui Barisan 20 dan kelaskaran Batalyon Sadar, La Ode Muhammad Idrus Effendy bersama anggotanya berusaha untuk menentang tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh tentara NICA dengan mengadakan gerakan-gerakan infiltrasi atau penyusupan, serta berdemonstrasi. Dalam melakukan perjuangan menentang tentara NICA (Belanda) La Ode Muhammad Idrus Effendy menggunakan nama samaran "Soneangka" dan "Siti Goldaria". Penggunaan nama samaran tersebut dimaksudkan agar tidak diketahui oleh tentara NICA (Belanda), sehingga La Ode Muhammad Idrus Effendy bebas bergerak di kota Raha (Hadara, dkk, 2007: 66-68).

Perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Muna: 1945-1949 perlu diungkap secara jelas mengingat kontribusinya dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dan mendeklarasikan diri sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perjuangan tersebut juga merupakan wujud nasionalisme untuk mempertahankan kemerdekaan RI.

Perjuangan pada umumnya merupakan suatu reaksi masyarakat terhadap tindakan yang dilakukan oleh pihak tertentu atau dengan kata lain perjuangan merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh rakyat untuk menentang hal yang tidak diinginkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Soeroto (1991: 217) bahwa perjuangan bersenjata sebagai bentuk reaksi terhadap tindakan pihak-pihak tertentu banyak terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

Pada perjuangan kemerdekaan tersebut, La Ode Muhammad Idrus Effendy memiliki peran sebagai pelaku sejarah. Oleh karena itu, biografinya dianggap penting untuk diteliti. Selain itu, penting pula diteliti tentang zaman yang menjadi latar belakang biografi, lingkungan sosial-politiknya (Kuntowijoyo, 2003: 203). Kuntowijoyo mengemukakan bahwa sebuah biografi tidak perlu menulis tentang *hero* yang menentukan jalan sejarah, cukup partisipan, bahkan *the unknown* (Kuntowijoyo, 2003: 204). Sehubungan dengan kepribadian tokoh, sebuah biografi perlu memperhatikan latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial budaya, dan perkembangan diri (Kuntowijoyo, 2003: 207).

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Desember 2017 sampai dengan Februari 2018. Tempat penelitian dilakukan di Perpustakaan UHO, Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Muna, Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara, dan Desa Kombungo Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah peran seorang tokoh. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan strukturis yaitu mempelajari suatu peristiwa dan struktur untuk menjelaskan perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Muna: 1945-1949. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga jenis yaitu: Sumber dokumen, sumber lisan, dan sumber visual.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013: 69-82) terbagi atas pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis dan sintesis) dan historiografi (penulisan sejarah).

2. Pembahasan

2.1 Profil La Ode Muhammad Idrus Effendy

La Ode Muhammad Idrus Effendy lahir di Raha Kabupaten Muna pada tanggal 15 April 1925. La Ode Muhammad Idrus Effendy adalah keturunan bangsawan Muna. Kedua orang tuanya beretnis Muna, bapaknya bernama La Ode Ipa dan ibunya bernama Wa Mponiki. La Ode Muhammad Idrus Effendy mengawali pendidikan di HIS, kemudian melanjutkan pendidikan di Malang He Hanel School, Akademi Wartawan Jakarta, dan perguruan tinggi yaitu Fakultas Psikologi Universitas Indonesia di Jakarta.

La Ode Muhammad Idrus Effendy bertempat tinggal di Raha bersama istri yang bernama Wa Ode Anifa dan memiliki tujuh orang anak, masing-masing bernama Wa Ode Rusdiah Effendy, La Ode Ismet Neangka, Wa Ode Karniati Neangka, La Ode Aswar Neangka, Helda Effendy, Herida Effendy, dan La Ode Askar Neangka (La Ode Askar Neangka, wawancara 19 Januari 2018).

Organisasi Barisan 20 didirikan pada tanggal 27 Agustus 1945 atas inisiatif La Ode Muhammad Idrus Effendy. Barisan 20 beranggotakan pemuda yang diambil dari empat unsur organisasi yang ada di Raha yaitu, OPRI, PETA, PMI, Eks HEIHO. Masing-masing unsur direkrut sebanyak 5 orang, sehingga berjumlah 20 orang. Organisasi Barisan 20 melalui musyawarah para pemuda pejuang dipimpin oleh La Ode Muhammad Idrus Effendy.

Perjuangan Batalyon Sadar dilakukan bergerilya dengan menggunakan peralatan senjata yang sederhana. Namun, dengan semangat dan keberanian yang tinggi, La Ode Muhammad Idrus Effendy dan pemuda pejuang di Muna telah tampil berjuang untuk menentang kembalinya NICA (Belanda) yang dibonceng oleh tentara Australia di Distrik Katobu pada tahun 1945-1949. La Ode Muhammad Idrus Effendy tertangkap pada tanggal 20 Oktober 1948. Penangkapan dilakukan oleh La Tipa sebagai Kepala Polisi Sulawesi dengan melibatkan personil yang terdiri dari tentara KNIL Belanda. La Ode Muhammad Idrus Effendy dijebloskan ke dalam penjara di Raha selama 3 bulan kemudian dipindahkan di penjara Amoito (Kendari II). Setelah itu La Ode Muhammad Idrus Effendy dipindahkan ke penjara Buton dan kemudian dibebaskan pada tanggal 27 Desember 1949. Pembebasan tersebut bersamaan dengan bebasnya para tawanan politik lain di tanah air setelah pengakuan kedaulatan hasil Konferensi Meja Bundar di Den Haag Belanda (Dokumen Strategi Perjuangan Batalyon Sadar).

Batalyon Sadar secara resmi dibubarkan pada Kongres Kelaskaran di Makassar sesuai dengan keputusan Kepala Staf Angkatan Darat tahun 1950 tentang pembubaran badan-badan perjuangan atau kelaskaran yang berjuang pada masa revolusi fisik. Anggota Batalyon Sadar diberi hak untuk mendaftarkan diri dan masuk dalam kesatuan Tentara Nasional Indonesia sesuai Kongres Kelaskaran di Makassar pada tahun 1950.

Bubarnya kelaskaran perjuangan merupakan akhir dari kepemimpinan La Ode Muhammad Idrus Effendy sebagai pemimpin Batalyon Sadar. Pada tanggal 1 Februari 1951 sampai dengan 30 April 1951, La Ode Muhammad Idrus Effendy menjadi Anggota Dewan Pemerintah Daerah Muna di Raha, menjadi Anggota Konstituante pada tahun 1954-1955, memimpin majalah Teknik Permobilan pada tahun 1955-1958, menjadi pimpinan Usaha Redaksi Harian Tanah Air di Makassar pada tanggal 10 Maret 1960 sampai meninggal dunia 10 Juni 1965 (La Ode Askar Neangka, wawancara 19 Januari 2018).

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

2.2 Latar Belakang Perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Muna

Perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Muna dilatarbelakangi oleh:

2.2.1 Penderitaan Masyarakat Muna pada Masa Penjajahan

Penjajahan Belanda pada 1906 hingga masuknya Jepang pada 1942 merupakan penderitaan yang lama yang dirasakan oleh segenap rakyat Muna. Kondisi tersebut telah menimbulkan kesulitan dan kesengsaraan hidup di kalangan masyarakat. Penjajahan Belanda telah menimbulkan kesulitan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berbagai pajak dipikul oleh rakyat dan kerja dinas *(hierediant)* menyita waktu rakyat yang tadinya digunakan untuk berusaha mencukupi kebutuhan hidup. Kondisi tersebut kemudian membangkitkan kesadaran rakyat Muna khususnya daerah Distrik Katobu. Rakyat mulai menyadari bahwa hidup di bawah tekanan penjajah tidak akan mendapatkan kebahagiaan. Faktor ini pulalah yang mendorong La Ode Muhammad Idrus Effendy melakukan perjuangan dengan membentuk Batalyon Sadar (La Ode Askar Neangka, wawancara 19 Januari 2018).

2.2.2 Kembalinya Belanda untuk Menguasai Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia Khususnya Daerah Muna

Pihak Sekutu sebagai pemenang dalam perang dunia II memberi kepercayaan kepada tentara Australia untuk melucuti tentara Jepang dan menjaga keamanan wilayah Indonesia Timur termasuk di Muna. Pada awal kedatangannya, tentara Sekutu (Australia) disambut baik oleh masyarakat Muna, namun setelah terbukti bahwa tentara Sekutu (Australia) turut membonceng personil-personil tentara Belanda yang menyebut dirinya *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA), maka para pemuda dan masyarakat dengan tegas segera menentangnya. Apalagi setelah diketahui bahwa pihak tentara Sekutu (Australia) memberi kesempatan kepada tentara NICA (Belanda) untuk menghimpun kekuatan untuk menegakkan kembali kekuasaan kolonial Belanda. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugandi bahwa "Keinginan tentara NICA Belanda untuk menguasai kembali wilayah Muna khusunya Distrik Katobu pada umumnya sangat menggangu kehidupan masyarakat Muna yang sejak masa pendudukan Jepang telah mengalami penindasan dan kesengsaraan. Keadaan yang demikian tentu tidak dikehendaki oleh masyarakat Muna" (Wawancara, 28 Januari 2018).

2.2.3 Pembentukan Negara Indonesia Timur oleh NICA (Belanda)

Perjuangan yang dilakukan oleh La Ode Muhammad Idrus Effendy dan Batalyon Sadar merupakan gerakan yang muncul dari jiwa nasionalisme untuk mempertahankan kemerdekaan dalam wujud Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perlawanan itu pula memberi sinyal bahwa pembentukan Negara Indonesia Timur sangat ditentang oleh masyarakat Muna.

Pembentukan Negara Indonesia Timur merupakan cara Belanda untuk memecah belah kekuatan dan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara Indonesia Timur atau dikenal dengan negara boneka buatan Belanda ditentang oleh Batalyon Sadar dan masyarakat Muna. Seluruh kompi Batalyon Sadar mengadakan gerakan-gerakan infiltrasi. Demonstrasi pembubaran Negara Indonesia Timur (NIT) dilakukan dengan menyebarkan pamflet-pamflet di Kota Raha dengan memakai nama Siti Goldaria (nama samaran La Ode Muhammad Idrus Effendy). Isi pamflet tersebut menyatakan bahwa TNI dalam waktu singkat akan mengadakan pendaratan di Muna (La Ode Tasim, wawancara 4 Febuari 2018).

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

2.3 Proses Perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Muna

Adapun proses perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Muna, sebagai berikut :

2.3.1 Membentuk Organisasi Barisan 20 atau Batalyon Sadar sebagai Wadah Perjuangan

Untuk menghadapi kembalinya kekuasaan kolonial Belanda di Muna maka La Ode Muhammad Idrus Effendy berinisiatif mendirikan organisasi perjuangan pemuda Muna. Perjuangan rakyat Muna terwujud melalui pembentukan kelompok kekuatan yang terdiri dari 20 orang pemuda dengan nama "Barisan 20" yang berorientasi ke arah perjuangan bersenjata.

Pada tanggal 27 Agustus 1945 La Ode Muhammad Idrus Effendy mengundang kedua puluh pemuda tersebut untuk mangadakan rapat. Rapat digelar di area pekuburan Wamponiki dengan alasan hendak membersihkan kubur ibunda La Ode Muhammad Idrus Effendy. Pada saat itu, diadakan kesepakatan rahasia menyangkut perjuangan dan nasib bangsa selanjutnya. Pertemuan diadakan secara rahasia karena Belanda selalu memantau dan mengawasi segala pertemuan yang mengarah pada persekongkolan perjuangan (Hadara, dkk, 2007: 66).

Sekitar pukul empat sore, semua pemuda yang diundang telah hadir. Sebelum menjelaskan tujuan pertemuan itu, terlebih dahulu La Ode Muhammad Idrus Effendy memberikan pengarahan dan menanamkan semangat kebangsaan guna menyatukan tekad untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Masing-masing organisasi pemuda yang ada di Kota Raha direkrut sebanyak lima orang dari empat unsur organisasi yang meliputi :

1. OPRI ditandatangani oleh, 1) La Ode Muhammad Idrus Effendy, 2) Halim Toboeloe Sungkusara, 3) La Ditu, 4) Soejadhi Djojostiko, 5) Pasali Nusa
2. PETA ditandatangani oleh, 1) Taeda Achmad, 2) Alifin Tjoa Goan Tjeng, 3) La Ode Kota, 4) La Ode Insa, 5) La Satari
3. PMI ditandatangani oleh, 1) Abdul Gani Marsan, 2) La Ode Anwar, 3) La Ode Abdul Ganiru, 4) Abdul Manik, 5) Muzahiddin La Ogo
4. Eks HEIHO ditandatangani oleh, 1) Tasi Alimin, 2) La Mpada, 3) La Karaele, 4) La Ode Ndiri, 5) La Ode Fitanaa (Dokumen Notulen Rapat Pembentukan "Barisan Dua Puluh" di areal Pekuburan Wamponiki).

Anggota Barisan 20 merupakan inti pasukan yang sekaligus bertugas sebagai pelopor dan penggerak untuk mencari anggota yang rela dan siap berjuang mempertahankan kemerdekaan RI. Dari dua puluh orang bertugas mencari kawan sebanyak 5 dan setiap orang lagi mencari 5 orang sehingga dikenal dengan nama sistem lima-lima. Dengan sistem ini personil Barisan 20 semakin hari semakin bertambah. Barisan 20 diperkirakan telah beranggotakan sekitar 500 orang. Dengan semakin bertambahnya jumlah personil maka pada tanggal 12 Mei 1947 atas inisiatif La Ode Muhamad Idrus Effendy bersama teman-teman seperjuangannya, dibentuklah Kelaskaran Batalyon Sadar (Hadara, 2007: 67).

2.3.2 Taktik dan Strategi Perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy

Agar memiliki kekuatan penuh sebagai suatu kekuatan militer, Barisan 20 mengadakan kontak dengan kekuatan Angkatan Laut Republik Indonesia yang berpangkalan di Lawang Jawa Timur. Saat itu Barisan 20 menyadari bahwa perjuangan fisik yang dihadapi membutuhkan kelengkapan persenjataan serta organisasi kemiliteran yang lengkap untuk mengimbangi kekuatan musuh. Setelah penggabungan kesatuan itu, Barisan 20 dalam perjuangan selanjutnya bergerak dalam panji perjuangan dengan nama "Kelaskaran Batalyon Sadar" dengan komandan La Ode Muhammad Idrus Effendy dengan struktur organisasi sebagai berkut:

1. La Ode Ipa sebagai pelindung atau penasehat

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

2. La Ode Muhammad Idrus Effendy sebagai komandan batalyon.
3. Taeda Achmad sebagai wakil komandan batalyon.
4. La Ode Enda Anwar sebagai komandan kompi markas (La Ramili, wawancara 1 Februari 2018).

Kemudian masing-masing komandan kompi yaitu :

1. Kompi I dipimpin oleh Abdul Manik dibantu oleh Djannatu, La Sipala dan La Ode Ado, bermarkas di Lapasilao Bonea.
2. Kompi II dipimpin oleh Alifin Tjoa Goan Tjeng dibantu oleh La Ode Mane-Mane, Abdul Gani Marsan, Pasali Nusa bermarkas di Hutan Kombungo.
3. Kompi III dipimipin oleh La Karaele dibantu oleh La Ode Paminta dan La Ode Nasiri bermaskas di Saungkaghito.
4. Kompi IV dipimpin oleh Tasi Alimin dibantu oleh La Bundukila dan La Ode Bariu bermarkas di Langkolome.
5. Kompi V dipimpin oleh Abdul Ganiru dibantu oleh Muzahiddin La Ogo dan La Ode Alihi bermarkas di Lambale (Dokumen Sejarah Kronologis Perjuangan Ex Batalyon Sadar).

Gerakan selanjutnya yakni semua kompi mengadakan gerakan-gerakan infiltrasi. Barisan 20 juga menggelar demonstrasi yang dikenal dengan nama *Muna affair*, demo pembubaran Negara Indonesia Timur (NIT) buatan Belanda. Barisan 20 juga menyebarkan pamflet-pamflet di kota Raha dengan memakai nama Siiti Goldaria (nama samaran La Ode Muhamad Idrus Effendy). Isi pamflet menyatakan bahwa dalam waktu singkat TNI akan mengadakan pendaratan di Muna di beberapa penjuru. Gerakan tersebut kemudian menimbulkan kegelisahan di pihak NICA (Belanda) sehingga satu peleton KNIL Belanda yang dipimpin Sersan Tuhumuri tidak berani meninggalkan kota Raha (Dokumen Sejarah Kronologis Perjuangan Ex Batalyon Sadar).

Setelah menyusun taktik dan strategi secara militer, Batalyon Sadar juga menggunakan cara-cara politik dalam menghadapi Belanda. Batalyon Sadar memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang arti kemerdekaan guna membangkitkan kesadaran masyarakat Muna terhadap pahit getirnya penjajahan yang dialami bangsa Indonesia. Untuk itu Batalyon Sadar membentuk tim penggerak dengan tugas menumbuhkan kesadaran politik masyarakat Muna yang tersusun dalam kepengurusan sebagai berikut:

1. Koordinator Pengerak : La Ode Muhammad Idrus Effendy
2. Penggerak Umum : Taeda Achmad

Kemudian masing-masing anggota penggerak bertugas pada kelompok wilayah: Katobu, Lawa, Tongkuno, Wakorumba, Kulisusu, masyarakat Bugis-Makassar, masyarakat Jawa dan masyarakat Cina keturunan Muna (Ahmadi Maulud, wawancara 25 Januari 2018).

Para pemuda sebagai penggerak turun langsung dan memberikan pengarahan kepada masyarakat luas tentang arti kemerdekaan dengan menanamkan jiwa patriotisme dan semangat nasionalisme. Kegiatan tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk menghindari arogansi Belanda.

Untuk melancarkan gerakan perlawanan terhadap Belanda, Batalyon Sadar mengadakan rapat-rapat rahasia yang dilakukan pada malam hari. Rapat tersebut bertempat di areal pekuburan tua Wamponiki yang terletak di sebelah utara kota Raha dengan nama samaran Astana Buntu. Pada rapat tersebut dibicarakan informasi terbaru tentang kekuatan Belanda, jumlah keanggotaan Batalyon Sadar yang semakin bertambah, serta strategi perjuangan selanjutnya.

Untuk mengetahui strategi perjuangan dan seberapa besar jumlah kekuatan pasukan KNIL Belanda, La Ode Muhammad Idrus Effendy menempatkan beberapa anggota untuk memata-matai KNIL Belanda. La Ditu yang bertugas sebagai pengawal di Kantor Kontroleur Belanda berperan untuk memberikan informasi tentang administrasi sipil pemerintah Belanda, La Aku dan La Kanse yang bertugas sebagai anggota polisi Negara Indonesia Timur (NIT) berperan untuk memberikan informasi tentang kekuatan tentara KNIL Belanda, rencana penyerangan Belanda serta peralatan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

militer yang digunakan tentara KNIL Belanda, Pasali Nusa menyamar sebagai tukang cukur untuk memberikan informasi tentang perkembangan dukungan masyarakat terhadap perjuangan Batalyon Sadar (Ahmadi Maulud, wawancara 25 Januari 2018).

2.3.3 Perlawan Tersiar terhadap NICA (Belanda)

Untuk mengimbangi kekuatan musuh, La Ode Muhammad Idrus Effendy mengadakan kontak dengan kekuatan Angkatan Laut Republik Indonesia yang berpangkalan di Lawang Jawa Timur. Pada tanggal 5 September 1945 La Ode Muhammad Idrus Effendy berangkat ke Jawa dengan menumpang kapal perahu Bunga Melati dengan nakhoda La Abu Isa melalui pelabuhan Lapasilao markas Kompi I Desa Bonea. Dalam perjalanan menuju Pulau Jawa, kapal tersebut singgah di Kendari dan menerima 9 orang penumpang bekas *romusha* Jepang dan seorang Belanda bekas tawanan Jepang (Dokumen, Sejarah Kronologis Perjuangan Ex Batalyon Sadar).

Kapal perahu yang ditumpangani La Ode Muhammad Idrus Effendy tiba di Jawa dan berlabuh di pelabuhan Surabaya. Seluruh penumpang kapal ditangkap dan ditawan karena dicurigai membawa seorang penumpang warga negara Belanda. Setelah dua minggu ditawan dan diperiksa oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Surabaya, secara tidak sengaja La Ode Muhammad Idrus Effendy bertemu dengan Sersan Mayor Abdul Hamid Langkosono sebagai putra daerah Muna yang bergabung dalam kesatuan TKR Surabaya.

Dalam pertemuannya, Sersan Mayor Abdul Hamid Langkosono mengetahui identitas La Ode Muhammad Idrus Effendy yang saat itu menjabat sebagai pucuk pimpinan Barisan. Mengetahui bahwa Barisan 20 dalam perjuangannya sangat membutuhkan spontanitas dukungan, olehnya itu La Ode Muhammad Idrus Effendy dibebaskan, dilatih dan dipersenjatai (Dokumen, Sejarah Kronologis Perjuangan Ex Batalyon Sadar).

Pertemuan dengan petinggi militer Angkatan Laut RI membuahkan hasil dengan bergabungnya kesatuan Barisan 20 dengan Kesatuan Divisi I Kru “X” Brigade D-81 kesatuan IX Komando Group Seberang Pangkalan VII Surabaya. Dengan demikian, Barisan 20 mendapat legitimasi formil sebagai satu-satunya badan perjuangan resmi dalam melawan kekuasaan Belanda di daerah Sulawesi Tenggara. Setelah penggabungan kesatuan itu, Barisan 20 dalam perjuangan selanjutnya bergerak dalam panji perjuangan dengan nama “Kelaskaran Batalyon Sadar” dengan komandan La Ode Muhammad Idrus Effendy.

Setelah pelantikan dan penggabungan pasukan tersebut, Kepala Staf ALRI Letnan Kolonel Hamzah Tuppu memberikan surat perintah kepada La Ode Muhammad Idrus Effendy selaku Komandan Batalyon Sadar untuk :

1. Mengadakan infiltrasi.
2. Mengadakan perlawanan tersier.
3. Mengganggu kedudukan Belanda di daerah-daerah yang didudukinya.

Setelah menerima surat perintah dari Letnan Kolonel Hamzah Tuppu, pada bulan Agustus 1946 La Ode Muhammad Idrus Effendy kembali ke Raha dengan menumpang Kapal Perahu Bunga Melati dan berlabuh di Pelabuhan Lapasilao Bonea. Segera setelah kedatangannya di Raha, La Ode Muhammad Idrus Effendy langsung mengadakan pertemuan dengan Wakil Komandan Barisan 20 Taeda Ahmad dan menyampaikan perintah Kepala Staf ALRI untuk mengadakan perlawanan tersier di Muna. Oleh karena itu, segera dibentuk formatur Batalyon Sadar.

Jumlah persenjataan yang dimiliki oleh Batalyon Sadar tergolong minim karena hanya terdiri dari lima pucuk senjata karaben jenis LE dan sebuah pistol hasil rampasan dari tentara Jepang. Oleh karena itu, pada tanggal 17 April 1947 Komandan Batalyon Sadar bersama La Ditu berangkat ke Makassar untuk menemui Mr. Tadjuddin Noer anggota parlemen Negara Indonesia Timur yang mendukung perjuangan menuju Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setelah melihat dengan teliti

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

surat perintah dari kepala staf ALRI, Mr. Tadjuddin Noer menyerahkan 5 pucuk senjata karaben buatan Jepang dan 10 buah granat tangan (Dokumen Strategi Perjuangan Batalyon Sadar).

Komandan Batalyon Sadar segera mengirimkan kurir ke daratan Kendari dan Kolaka menghubungi pasukan Suppu Yusuf untuk mengadakan serangan serempak di empat daerah yaitu Muna, Kendari, Kolaka, Buton. Penyerangan rencananya dilakukan pada 25 Oktober 1948 secara frontal, terbuka dan serempak (Dokumen Strategi Perjuangan Batalyon Sadar).

Untuk melakukan penyerangan frontal terhadap kedudukan pasukan KNIL Belanda di wilayah Onderafdelling Buton En Laiwui, para tokoh pimpinan Batalyon Sadar mengadakan rapat-rapat rahasia di kota Raha untuk membahas masalah yang semakin genting. Rapat-rapat itu dilaksanakan pada malam hari untuk menghidari patroli mata-mata tentara KNIL Belanda karena sebagian tentara KNIL Belanda adalah orang-orang Indonesia yang bekerja dan digaji oleh pemerintah Belanda.

Serangan serempak yang diadakan di empat kota secara bersamaan merupakan rencana yang sama yang dilakukan oleh badan-badan perjuangan lain yang tersebar di seluruh Indonesia. Jenderal Spoor mengadakan penyerangan wilayah De Facto Republik Indonesia Jawa dan Sumatra dimulai dengan menduduki Yogyakarta sebagai ibu kota Republik Indonesia. Untuk itu terjadi penangkapan terhadap tokoh-tokoh pejuang nasional.

Penangkapan dilakukan sesuai dengan surat perintah yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda dengan nama *bevelschrift.* Setelah itu para tahanan dipindahkan ke penjara Buton. Anggota Batalyon Sadar yang menjadi tahanan di penjara Buton dibebaskan pada tanggal 27 Desember 1949. Para tahanan dibebaskan bersamaan dengan bebasnya para tawanan politik lain di tanah air setelah pengakuan kedaulatan hasil Konferensi Meja Bundar di Den Haag Belanda (Dokumen Sejarah Perjuangan Batalyon Sadar). Dengan keluarnya hasil Konferensi Meja Bundar di Den Haag Belanda, maka berakhirlah perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Muna 1945-1949.

2.4 Dampak Perjuangan La Ode Muhamad Idrus Effendy bagi Pemertahanan Kemerdekaan Republik Indonesia

Dampak perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy bagi pemertahanan kemerdekaan Republik Indonesia di Muna, sebagai berikut:

2.4.1 Dampak Perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy bagi Batalyon Sadar

a. Penggeledahan Markas Umum Batalyon Sadar

Pada Februari 1947 terjadi penggeledahan di Markas Batalyon Sadar oleh tentara KNIL Belanda yang dipimpin oleh Asisten Besteur dan Kontroleur Onderafdelling Muna Mr. Ken Ler Berg. Penggeledahan tersebut bertujuan untuk mendapatkan sejumlah informasi berupa dokumen perjuangan Batalyon Sadar. Semua dokumen perjuangan dapat diselamatkan oleh La Ode Kadi salah seorang anggota Batalyon Sadar yang berpura-pura gila dengan membakar semua dokumen sambil menari-nari di sekeliling api. Merasa dokumen yang diinginkan tidak diperoleh, akhirnya kepungan tentara KNIL Belanda terhadap markas Batalyon Sadar (La Ode Askar Neangka, wawancara 19 Januari 2018).

b. Kegagalan Berkomunikasi dengan Pejuang di Luar Daerah Muna

Perjuangan dalam pemertahanan kemerdekaan ini mengakibatkan ekspedisi ke Jawa pada bulan Januari 1947 yang dipimpin oleh Soejoto dan Slamet digagalkan oleh NICA (Belanda), ekspedisi yang kedua pada bulan Februari 1947 yang dipimpin oleh La Ode Abdul Halim juga dapat digagalkan oleh NICA (Belanda). Kedua ekspedisi tersebut sama-sama membawa misi perjuangan dalam upaya mengadakan kontak dengan induk pasukan di Lawang Jawa Timur dengan alasan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

membawa barang dagangan kapuk ke Jawa Timur. Ketatnya blokade pantai yang dilakukan oleh Belanda mengakibatkan kedua ekspedisi tersebut dapat digagalkan dan pimpinan beserta anak buahnya ditawan oleh Belanda. Pimpinan kedua ekspedisi tersebut mendapat hukuman mati (La Ramili, wawancara 1 Februari 2018).

c. Kontak Senjata (Vuur Contact) antara Batalyon Sadar dengan Tentara NICA (Belanda)

Pada masa persiapan gerakan Batalyon Sadar pada Oktober 1947 di daerah Kompi II yang dipimpin oleh Alifin Tjoa Goan Tjeng terjadi penembakan yang menewaskan seorang pasukan Batalyon Sadar yang bernama La Salepa. Penembakan dilakukan oleh tentara KNIL Belanda yang dipimpin oleh Sersan Thumuri dari pasukan elite 151 KNIL Belanda (Dokumen Sejarah Kronologis Perjuangan Ex Batalyon Sadar).

d. Penangkapan terhadap Pimpinan dan Anggota Batalyon Sadar

Tentara KNIL Belanda mengadakan penangkapan terhadap anggota Batalyon Sadar lainnya. Sekitar 50 orang anggota Batalyon Sadar yang tertangkap dibawa dan dipenjara di Raha. Penangkapan terhadap tokoh-tokoh pejuang dilaksanakan pada malam hari tanggal 20 Oktober 1948 lima hari sebelum penyerangan serempak yang dilaksanakan. Penangkapan dilakukan di kediaman masing-masing yang dipimpin oleh La Tipa sebagai kepala polisi Sulawesi dengan melibatkan pasukan yang terdiri dari tentara KNIL Belanda, polisi Negara Indonesia Timur (NIT) dan polisi Lanscha Raha. Keseluruhan pasukan merupakan unsur militer buatan Belanda yang memberikan dukungan terhadap kekuatan militer Belanda di Muna. Penangkapan dilakukan sesuai dengan surat perintah penangkapan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda dengan nama *bevelschrift.*

2.5 Dampak Perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy terhadap Kehidupan Masyarakat Muna

2.5.1 Dampak Positif

Tindakan dan perlakuan sewenang-wenang tentara NICA (Belanda) di berbagai aspek kehidupan masyarakat Muna baik di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya telah menimbulkan perlawanan dari pasukan Batalyon Sadar dan masyarakat. Perlawanan tersebut bermodalkan keberanian, dan peralatan senjata yang sederhana. Jadi secara psikologis perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy telah berhasil membangkitkan semangat nasionalisme dan jiwa patriotisme di kalangan masyarakat Muna. Hal ini sangat mendukung terciptanya iklim perjuangan yang kondusif sebagaimana yang tercermin dalam semboyang masyarakat Muna yang sangat terkenal pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI. Semboyan tersebut berbunyi: *nohansuru ana badha sumano kono hansuru liwu*, yang artinya bahwa biarlah badan hancur binasa asalkan negeri tetap utuh.

Perjuangan yang dilakukan oleh La Ode Muhammad Idrus Effendy untuk menentang tentara NICA (Belanda) dan KNIL dilakukan dengan hati yang murni untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Hal ini merupakan pengorbanan tanpa pamrih yang tergabung dalam Batalyon Sadar. Selain itu, Batalyon Sadar mengutamakan terjalinnya rasa persatuan dan kesatuan untuk mengusir kaum penjajah yang ada di wilayah Indonesia umumnya dan di daerah Muna pada khususnya. Hal tersebut sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Soebantarjo dalam Tamburaka (1984: 74) bahwa nasionalisme telah menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan untuk bangkit mengadakan perjuangan menghadapi setiap bentuk penjajahan.

Sikap rela berkorban terpancar dalam jiwa dan semangat para pemuda untuk menentang tentara NICA (Belanda) yang telah menginjak-injak harkat dan martabat bangsa Indonesia. Sikap seperti

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

ini patut dijadikan contoh teladan yang baik bagi generasi muda masa kini dan masa yang akan datang, utamanya dalam mengisi kemerdekaan melalui pembangunan di segala bidang menuju tercapainya masyarakat adil dan makmur.

2.5.2 Dampak Negatif

Selain membawa dampak positif, perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy juga membawa dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat Muna.

a) Bidang Ekonomi

Ketidakstabilan dalam kehidupan politik/pemerintahan juga dapat membawa dampak terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Muna. Sebagaimana yang dikemukakan oleh La Ode Tasim bahwa "keterlibatan masyarakat Muna dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan mengakibatkan lahan pertanian dan perkebunan masyarakat tidak dapat diurus dan diolah dengan baik. Demikian pula dengan para pedagang dan nelayan tidak dapat berkerja dengan baik. Seluruh kegiatan perekonomian masyarakat Muna tidak dapat berjalan dengan baik karena situasi dan kondisi keamanan wilayah Muna yang kacau akibat perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI" (Wawancara, 4 Februari 2018).

b) Bidang Sosial Budaya

Perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy memberi dampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Muna. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wa Ode Diana bahwa "Kehidupan sosial budaya masyarakat Muna pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia tidak mengalami perkembangan, bahkan budaya-budaya tradisional daerah Muna kembali mengalami kemunduran karena adanya ketakutan dalam menghadapi suasana perjuangan. Masa tersebut dibarengi dengan hancurnya sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat Muna akibat perlakuan tentara NICA (Belanda) di daerah Muna" (Wawancara, 21 Januari 2018).

3. Kesimpulan

a. Perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy dilatarbelakangi oleh keinginan Belanda untuk kembali menancapkan kekuasaan sebagai bangsa penjajah di daerah Muna setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 dikumandangkan. Hal tersebut kemudian memicu perlawanan para pemuda.
b. Dalam proses pejuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy di Muna berbagai hal dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan, antara lain: 1) Membentuk organisasi Batalayon Sadar sebagai wadah perjuangan di Muna, 2) Membentuk taktik dan strategi untuk mengimbangi kekuatan tentara NICA (Belanda) dan KNIL dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Muna, 3) Perlawanan tersiar berupa: a) Melakukan hubungan kerja sama dengan pejuang yang ada di luar daerah Muna, b) Melakukan gerakan-gerakan infiltrasi dan demonstrasi untuk membubarkan Negara Indonesia Timur (NIT), c) Menyebarkan pamflet-pamflet yang menerangkan bahwa TNI dalam waktu singkat akan mendarat di Muna yang ditandatangani oleh Siti Goldaria (nama samaran La Ode Muhammad Idrus Effendy).
c. Perjuangan La Ode Muhammad Idrus Effendy telah berhasil membangkitkan semangat nasionalisme dan jiwa patriotisme di kalangan masyarakat Muna.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

DAFTAR PUSTKA

Hadara, Ali, dkk. 2007. *Profil Pejuang Sulawesi Tenggara*. Kendari: Lembaga Penelitian Sulawesi Tenggara.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____ . 2013. *Pengatar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Soeroto, Soeri. 1991. *Api Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Tamburaka, Rustam E. 2004. *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*. Kendari: Inco Tbk.

Wertheim, W.F. 1999. *Masyarakat Inodonesia Dalam Masa Transisi: Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

DOKUMEN/ ARSIP

1. Strategi Perjuangan Batalyon Sadar
2. Sejarah Kronologis Perjuangan Ex Batalyon Sadar
3. Notulen Rapat Pembentukan Barisan 20 di Areal Pekuburan Wamponiki

Bevelschrift (Surat Perintah Penangkapan terhadap Pimpinan dan Beberapa Anggota Batalyon Sadar)